

MASYARAKAT MADANI MENURUT AL-QURAN

Amri Usa

Ulilamri7784@gmail.com

Universitas Islam Negeri Alauddin

Muhammad Yusuf

muhammadyusu@uin-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin

Mardan

mardan@uin-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin

Abstrak

Masyarakat madani merupakan Kondisi lingkungan masyarakat yang didambakan adalah masyarakat yang harmoni, sentosa, terbuka, berkembang, serta modern yang mencerminkan keadaan kehidupan masyarakat yang bersifat positif, matang dan seimbang. Masyarakat madani mengandung tiga hal, yakni agama, peradaban dan perkotaan, pada sisi ini agama merupakan sumber, peradaban adalah prosesnya, dan masyarakat kota adalah hasilnya. Sulitnya mewujudkan lingkungan yang kondusif menjadi masyarakat madani dikarenakan sikap yang terkadang lalai dari Al-Quran. Segala hal yang dilakukan hari ini kebanyakan melalaikan perintah Allah swt. yang dijelaskan dalam Al-Quran. Peran Al-Quran dalam mewujudkan kehidupan yang harmoni, sentosa dan berkembang sangat penting. Al-Quran merupakan pedoman yang sangat pas dalam mengarungi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Secara eksplisit, Al-Quran telah memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik. Namun, secara konseptual, hal tersebut masih memerlukan upaya interpretasi dan pengembangan pemikiran.

Kata Kunci: Masyarakat Madani, Al-Qur'an

Pendahuluan

Hidup bermasyarakat adalah fitrah manusia; kita tak bisa hidup sepenuhnya sendiri. Setiap individu bergantung pada peran individu lain dan lingkungannya. Tidak ada peristiwa yang bisa dilakukan tanpa bantuan atau hubungan dengan orang lain. Kerja sama antarmanusia adalah suatu keharusan. Setiap kejadian dalam kehidupan individu melibatkan orang lain, begitu juga dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Dalam Islam, perhatian terhadap individu dan masyarakat sangat penting. Perintah dan tugas syariat ditujukan kepada manusia secara kolektif karena kewajiban syariat memerlukan kerja sama dan tolong-menolong, baik dalam ibadah, moral, maupun interaksi sosial..

Tantangan era globalisasi saat ini mengubah gaya hidup masyarakat secara signifikan, mengguncang tatanan sosial. Jika tidak ditanggapi serius, dapat menjadi ancaman nyata bagi suatu bangsa. Perkembangan teknologi sering kali mengurangi hubungan emosional dalam masyarakat. Problematika moral, seperti degradasi akhlak dan disintegrasi bangsa, semakin meningkat. Pertikaian dan konflik sering terjadi karena kurangnya saling menghargai antar suku, ras, dan golongan. Diperlukan revolusi dalam sistem sosial untuk mengatasi hal ini. Kemajuan teknologi mempercepat pertukaran budaya, menekankan pentingnya menjaga moralitas dan nilai kemanusiaan. Tanggung jawab menciptakan kondisi masyarakat yang baik tidak hanya pada individu atau negara, tetapi merupakan tanggung jawab bersama pemerintah dan warga negara..

Kondisi ideal masyarakat yang diinginkan adalah yang harmonis, damai, terbuka, berkembang, dan modern, dikenal sebagai masyarakat madani. Masyarakat madani mencerminkan kehidupan yang positif, matang, dan seimbang, merupakan cita-cita universal. Pembahasan tentang masyarakat madani semakin marak dan mendalam di kalangan para akademisi dan pemikir, termasuk sosiolog, antropolog, cendekiawan Islam, sejarawan, dan agamawan.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Nurkholis Madjid yang dikutip oleh Nurdinah Muhammad yang menyatakan bahwa konsep masyarakat madani merupakan konsep lama dan bukan sesuatu yang baru. masyarakat madani tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban Islam dan juga peradaban barat. Dari tinjauan historis ditemukan bahwa masyarakat barat jauh lebih serius dibandingkan masyarakat Islam dalam meningkatkan dominasi masyarakat terhadap negara. Diperlukan model-model alternatif intervensi pemerintah agar terwujud masyarakat madani yang disandari dengan karakteristik diantaranya wilayah publik yang bebas (*free publik sphere*), demokrasi, toleransi, kemajemukan (*pluralism*) dan keadilan sosial.¹ Peran pemerintah sangat penting dalam terciptanya masyarakat madani, pemerintah harus bersikap *all-inclusive* dalam pengertian bahwa pemerintah mampu mengakomodasi keragaman yang ada dalam masyarakat serta memfasilitasi mereka semua tanpa membeda-bedakan antara satu dan lainnya.²

Meskipun dianggap sebagai konsep lama, hal tersebut tidak menjadikannya usang atau tidak bermakna. Masyarakat madani adalah citra dari masyarakat ideal yang sesuai dengan tuntutan zaman, kondisi, dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam kerangka ini, aspek keterbukaan, kebersamaan, demokrasi, dan keadilan menjadi sangat penting bagi masyarakat. Peran agama dalam mewujudkan masyarakat madani menjadi suatu keharusan. Umat Islam selalu memandang kagum terhadap masyarakat madani sebagai suatu pola kehidupan bersama yang dibangun di atas kesadaran dan tanggung jawab sosial dari setiap individu, yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, inklusif, dan didasarkan pada nilai-nilai agama Islam seperti keadilan, keseimbangan, kesejahteraan, dan toleransi..

¹ Nurdinah Muhammad and Fakultas Ushuluddin, 'Nurdinah Muhammad: Masyarakat Madani Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Al-Mu'ashirah*, 14 (2017), 20–30.

² Ahmad Mustaniruddin, 'Indikator Terciptanya Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Tajdid*, 19.2 (2020), 164–87.

Keinginan untuk menjadikan masyarakat madani sepertinya masih sulit tercapai. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya negara yang berkebutuhan pada masalah pemenuhan kebutuhan dasar. Seperti halnya negara kita Indonesia yang merupakan pemilik mayoritas Ummat muslim terbesar di dunia, namun masih dipenuhi oleh rasa ketidakadilan, kemiskinan dan kerusakan moral serta akhlak pada sebagian masyarakat.³ Kurangnya pelibatan kitab suci Al-Quran sebagai petunjuk kehidupan khususnya Ummat Islam menjadi pemicu terjadinya berbagai persoalan yang ada. Umat Islam menjadikan Al-Quran sebagai pedoman atau petunjuk yang mulia langsung dari sang Khaliq. Hal tersebut juga menjadi dasar umat Islam dalam mewujudkan masyarakat madani dengan berpedoman kepada al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Pandangan tersebut juga dijelaskan oleh Ramli Ahmad yang mengatakan bahwa al-Qur'an dan Hadits mengandung petunjuk yang dapat dijadikan acuan oleh umat manusia khususnya Ummat Islam untuk mencapai keluarga yang ideal menuju masyarakat madani.⁴

Dengan dasar tersebut, penulis menyatakan bahwa tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan konsep masyarakat madani, memahami pandangan Islam terhadap masyarakat madani, dan mengeksplorasi peran Al-Qur'an dalam mewujudkan masyarakat madani. Dari rumusan masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan penulisan artikel adalah untuk memahami konsep masyarakat madani, pandangan Islam terhadapnya, dan peran Al-Qur'an dalam mewujudkannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama penelitiannya. Sedangkan metode kualitatif menurut Denzin & Lincoln (dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018) adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁵ Pada bagian ini, metode yang digunakan untuk menjelaskan masyarakat madani menurut al-Qur'an adalah melalui penelusuran literatur dan analisis konseptual. Penelusuran literatur dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang relevan, seperti buku, jurnal akademik, dan artikel ilmiah yang membahas tentang masyarakat madani. Data dan informasi yang ditemukan dari sumber-sumber literatur ini dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai relevansi masyarakat madani menurut al-Qur'an.

³ Syahdara Anisa Makruf, 'Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani', *Ta Diba: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2017) <<https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3169>>.

⁴ Ramli Ahmad, 'Mewujudkan Generasi Rabbani Dan Masyarakat Madani Berdasarkan Konsep Keluarga Ideal Perspektif Al Qur ' an Dan Hadits', 12.2 (2023), 109–32.

⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Cv. Jejak, 2018).

Definisi Masyarakat Madani

Istilah masyarakat madani pertama kali dipopulerkan oleh Anwar Ibrahim sewaktu menjabat sebagai perdana menteri Malaysia di sebuah seminar pada tahun 1995 di Masjid Istiqlal Jakarta. Pada saat itu, Ibrahim mencoba menjelaskan pengertian masyarakat madani sebagai sebuah sistem sosial yang subur dan didasarkan pada prinsip moral yang menjamin kebebasan individual maupun masyarakat. Dalam kutipan pembicaraannya disebutkan: *“Yang dimaksud dengan masyarakat madani adalah sistem sosial yang subur yang berlandaskan kepada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan perorangan dengan kestabilan masyarakat. Masyarakat mendorong daya usaha serta inisiatif individu baik dari segi pemikiran, seni, pelaksanaan pemerintahan mengikuti undang-undang dan bukan nafsu atau keinginan individu menjadikan keterdugaan atau predictability serta ketulusan atau transparency sistem”*⁶ dalam pandangan Fitria dan Sutrisno menjelaskan bahwa istilah Madani berasal dari kata dijelaskan bahwa konsep “Madinah” yang merupakan tempat nabi Hijrah setelah melaksanakan dakwah di Mekkah. Dalam pengertian lain menurut Suroto (2015) konsep masyarakat madani sendiri berasal dari kata *“Mujtama’ Al=Madani”* yang berarti masyarakat sipil atau masyarakat yang berkewarganegaraan. Secara detail dijelaskan bahwa masyarakat madani adalah masyarakat yang lahir dari sejarah pada saat nabi memimpin Madinah. Secara umum, pemikir Islam kebanyakan menggali konsep masyarakat madani dengan pendekatan kondisi masyarakat pada zaman Rasulullah, atau bahkan memberikan gambaran bahwa kepemimpinan Rasulullah sejalan dengan konsep masyarakat madani. Kondisi ini terjadi karena pemaknaan madani sendiri syarat dengan kata Madinah.

Masyarakat madani dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memaknai kehidupannya.⁷ Dalam membangun masyarakat madani yang ideal, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan berperan dalam membentuk karakter individu, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta membentuk kesadaran sosial dalam masyarakat.⁸ Dalam konteks ini, pendidikan Islam memegang peran yang krusial dalam membangun masyarakat madani yang berlandaskan pada nilai-nilai agama.

Wacana tentang Masyarakat Madani di Indonesia memiliki banyak kesamaan istilah dan penyebutan, namun memiliki karakter dan peran yang berbeda satu dari yang lainnya. Dengan merujuk sejarah perkembangan masyarakat sipil (*Civil Society*) di Barat, sejumlah ahli di Indonesia menggunakan istilah yang berbeda dalam maksud serupa. Dalam hal ini menurut Sahrul; di kalangan para ahli masih terdapat ketidaksamaan pendapat tentang pengertian masyarakat madani. Ada yang menyebut bahwa masyarakat madani tidak sama dengan istilah

⁶ Makruf.

⁷ Mughniatul Ilma and Rifqi Nur Alfian, ‘Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam’, *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.01 (2020), 25–46 <<https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>>.

⁸ Febresty Dwi Putri and others, ‘Relevansi Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani’, *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2.1 (2023), 8–23.

civil society bila ditinjau dari segi karakteristiknya. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa masyarakat madani justru itulah yang di sebut *civil society* atau istilah masyarakat madani suatu istilah yang di Indonesiakan.⁹ Dadang Kahmad mengatakan konsep agama madani mengandaikan ada lima substansi isi keagamaan yang bersifat universal, yaitu adanya orientasi hidup transendental yang meletakkan Tuhan sebagai otoritas tertinggi; ikatan batin pada nilai-nilai kemanusiaan; kesadaran akan tanggung jawab bersama; pandangan yang lebih mendahulukan kepentingan masyarakat daripada kepentingan diri pribadi; kebebasan dan toleransi bersama.¹⁰ Pemaparan tersebut diketahui bahwa masyarakat madani merupakan tujuan dari setiap negara dan warga negara. Setiap orang memiliki hak yang sama antara yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat mempunyai akses yang sama dalam mendapatkan nilai-nilai keadilan. Di dalam masyarakat madani juga hak-hak dasar warga negara juga terpenuhi. Masyarakat madani memiliki berbagai Karakteristik di dalamnya yang tidak dapat terabaikan antara satu dengan yang lain. Karakteristik masyarakat madani tersebut antara lain:¹¹

1. Adanya ruang publik (*publik spere*) yang bebas bagi masyarakat (warga negara) untuk menyalurkan gagasan dan pendapat, kreativitas berkarya baik melalui individu-individu, perkumpulan-perkumpulan maupun melalui media informasi
2. Adanya pola kehidupan yang demokratis, artinya warga dalam berperilaku selalu santun melalui interaksi-interaksi sosial tanpa ada perasaan dan tertekan dari pihak mana pun, tetapi perilaku itu muncul berangkat dari kesadaran diri sendiri yang tinggi.
3. Bersikap toleran dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan keanekaragaman pola aktivitas kehidupan.
4. Selalu mencerminkan sikap yang pluralisme dengan mengedepankan perilaku yang berkeadaban, sehingga tercipta suasana kehidupan yang aman dan damai.
5. Menjunjung tinggi nilai-nilai HAM dan nilai-nilai keadilan, guna terciptanya keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hakekat Masyarakat Madani

Hakekat masyarakat madani merujuk pada konsep masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, partisipasi aktif warga, toleransi, kemajuan, dan tanggung jawab kolektif. Konsep ini memiliki akar dalam tradisi Islam, khususnya dalam pemikiran filosofis dan sosial Islam.

⁹ Sahrul, *Sosiologi Islam* (Medan: IAIN Pres, 2018), h. 129.

¹⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Modernitas* (Bandung: Pustaka setia, 2017), h. 189.

¹¹ Aisyah and others, 'Masyarakat Madani Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 17.1 (2023), 1–17.

Beberapa karakteristik utama dari masyarakat madani meliputi:

1. Keadilan, Masyarakat madani diperintah oleh prinsip-prinsip keadilan yang menjamin hak-hak individu dan kelompok, serta memastikan distribusi yang adil dari sumber daya dan kesempatan.
2. Partisipasi aktif Masyarakat madani mendorong partisipasi aktif semua anggotanya dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan. Ini mencakup partisipasi dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan budaya.
3. Toleransi, Masyarakat madani didasarkan pada prinsip-prinsip toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan beragam di mana semua orang merasa dihargai dan diakui.
4. Kemajuan, Masyarakat madani bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kemajuan dan perkembangan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, teknologi, dan ilmu pengetahuan.
5. Tanggungjawab kolektif, Anggota masyarakat madani memiliki tanggung jawab kolektif untuk mempromosikan kesejahteraan bersama dan menjaga kestabilan sosial. Ini mencakup tanggung jawab terhadap lingkungan, pendidikan masyarakat, kesehatan, dan keadilan sosial

Masyarakat Madani Menurut al-Qur'an

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam, yang didalamnya terdapat keseluruhan aturan, norma, nilai, anjuran bahkan larangan yang menjadi pedoman hidup manusia. Sebelum mengetahui lebih jauh tentang Al-Quran. Al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari atau 23 tahun, 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah. Al-Quran adalah wahyu yang diturunkan dari langit oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril a.s. Sejarah penurunannya selama 23 tahun secara berangsur-angsur telah memberi kesan yang sangat besar dalam kehidupan seluruh manusia.¹² Dalam konsep qurani, manusia ditempatkan sebagai *khalifah fi al-ard* (pemimpin di bumi). Dengan posisi ini manusia yang diberi derajat tinggi untuk mengatur, mengelola dan mengolah, semua potensi yang ada di muka bumi. Hal ini sekaligus menempatkan manusia sebagai insan abdi Allah SWT., yang mengandung nilai-nilai etika, estetika dan logika, dan kemudian harus dimanfaatkan sebagai sumber daya kekhilafahan (pembangunan dalam berbagai aspeknya).¹³ Secara eksplisit, al-Qur'an telah memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik. Namun, secara konseptual, hal tersebut masih memerlukan upaya interpretasi dan pengembangan pemikiran.

Peluang tersebut sangat memungkinkan bagi seorang pemikir muslim untuk merekonstruksi suatu gambaran masyarakat yang ideal berdasarkan Petunjuk al-Qur'an. Salah satunya yang dilakukan oleh al-Farabi seorang filsuf dan ulama muslim kenamaan di abad

¹² Tentiyo Suharto, Asmuni Asmuni, and Tuti Anggraini, 'Konsep Al-Qur'an Sebagai Sumber Utama Dalam Hukum Islam', *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2.2 (2022), 955–76 <<https://doi.org/10.54259/mudima.v2i2.468>>.

¹³ Armai Arief, 'Dimensi Qur'an Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia', 1.1 (2024), 1–14.

pertengahan. Beliau membangun konsep tentang al-Madinah al-Fadhilah yaitu sebuah Negara yang mewujudkan segala keutamaan hidup atas dasar ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh al-Farabi tentang Al-Madinah Al-Fadhilah yang lebih dikenal oleh para cendekiawan muslim dengan sebutan Baldah Thayyibah yang sempat berkembang menjadi mitos. Itulah konsep yang di kenal pada saat sebelum munculnya konsep Masyarakat Madani.¹⁴ Jika melihat pada konsep Baldah Thayyibah, sebenarnya ada dua peradaban yang terdokumentasi sebagai masyarakat

Masyarakat madani menurut Nurcholish Madjid yang dikutip oleh Misra mengemukakan bahwa Masyarakat Madani adalah “Lukisan Ideal” Islam masa lalu yang dikenal dengan istilah masyarakat *salaf* yang telah melahirkan sebuah negara yang maju dibandingkan dengan negara-negara pada masanya atau yang pernah ada dalam sejarah sebelumnya.¹⁵ Masyarakat madani dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memaknai kehidupannya. Masyarakat madani mengandung tiga hal, yakni agama, peradaban dan perkotaan, pada sisi ini agama merupakan sumber, peradaban adalah prosesnya, dan masyarakat kota adalah hasilnya.¹⁶ Kerangka membangun kebudayaan yang sejalan dengan keimanan dan konsepsi ketuhanan, kerja sama intern dan antar umat beriman (beragama) dalam dialog kehidupan (menyelesaikan berbagai problem kemanusiaan), menjadi suatu keharusan. Kerja sama ini dapat dilakukan melalui berbagai forum komunikasi atau perhimpunan agama yang memiliki kepedulian iman bersama dalam menjaga keutuhan lingkungan dan kemanusiaan.

Dalam konteks inilah, agama madani *sebagai universal social ethic* seperti keadilan sosial, perdamaian dan pembebasan, dapat dijadikan dasar pijakan bagi kerja sama intern dan antar umat beragama. Melalui pijakan *universal social ethic*, seluruh kaum beriman (penganut agama), secara universal menemui tantangan kemanusiaan yang sama sehingga dapat tersentuh “religiositasnya”, untuk tidak hanya menonjolkan *having a religion*, tetapi juga *being a religion* sebagai suatu *promising and challenging*. Dengan demikian, kerja sama antar umat beriman seyogianyalah dapat diikat dan diarahkan dalam gerakan bersama untuk mewujudkan keadilan sosial, perdamaian, dan pembebasan. Gerakan bersama ini pula, yang tampaknya akan menjadi tugas kemanusiaan yang berdimensi perenial.

Perangkat yang dibutuhkan dalam membangun masyarakat madani menuju pluralisme, adalah meliputi amal saleh (perbuatan), keterbukaan berpendapat, kebersamaan, dan benar-benar adil dalam bertindak, demokratis berdasarkan prinsip musyawarah. Dalam proses musyawarah akan melahirkan hubungan sosial yang harmonis yang diilhami oleh semangat kebersamaan, saling membantu maupun mengakui keanekaragaman baik berkaitan dengan perbedaan suku, bangsa, agama dan lainnya. Bagi masyarakat modern mengakui keanekaragaman merupakan

¹⁴ Aisyah and others.

¹⁵ Misrah Misrah, ‘Etika Dalam Masyarakat Madani (Perspektif Dakwah Islam)’, *An Nadwah*, 25.1 (2020) <<https://doi.org/10.37064/nadwah.v25i1.7484>>.

¹⁶ Ilma and Alfian.

modal utama dalam membangun masyarakat madani dan merupakan tuntunan mendasar dalam membangun masyarakat madani yang di dalamnya dihiasi dengan nilai-nilai Islam

Askar Nur dan Zukifli Makmur dalam pendapat Nurcholis mewujudkan beberapa titik penting pandangan demokratis yang harus menjadi pandangan hidup bagi masyarakat yang ingin mewujudkan cita-cita demokrasi dalam wadah yang disebut masyarakat madani, *civil society*. Pandangan-pandangan tersebut diringkas sebagai berikut:¹⁷

1. Pentingnya Kesadaran kemajuan atau pluralisme.
2. Berpegang teguh pada prinsip musyawarah.
3. Menghindari bentuk-bentuk monolitisme dan absolutisme kekuasaan.
4. Cara harus sesuai dengan tujuan sebagai lawan dan tujuan menghalalkan segala cara.
5. Meyakini dengan tulus bahwa kemufakatan merupakan hasil akhir musyawarah.
6. Memiliki perencanaan yang matang dalam memenuhi *basic needs* yang sesuai dengan cara-cara demokratis.
7. Kerja sama dan sikap antar warga masyarakat yang saling mempercayai.
8. Pendidikan demokrasi yang *live* ini dalam sistem pendidikan.
9. Demokrasi merupakan proses *trial and error* yang akan menghantarkan pada kedewasaan dan kematangan.

Dengan demikian, untuk menata kembali kehidupan berbangsa dan bernegara menuju peradaban baru Indonesia, negeri adil terbuka, maka demokrasi tersebut harus dibangun dengan seefektif mungkin.¹⁸ Upaya membangun masyarakat madani (*civil society*) yang berperadaban dan maju sebagai cita-cita luhur bangsa Indonesia untuk mencapai totalitas reformasi yang damai dan aman tanpa kekerasan dan kerusuhan, harus kita yakini bisa dicapai selama seluruh komponen bangsa punya *sense of action* terhadap hal itu. Kita berangkat dari pemahaman yang sungguh-sungguh bahwa reformasi bukanlah anarkisme dan caos.

Dalam pandangan lain dengan pendekatan al-Qur'an menjelaskan bahwa konsep masyarakat madani tercantum dalam surah Ibrahim ayat 35:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۗ

¹⁷ Askar Nur and Zulkifli Makmur, 'Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam ; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani', *Jurnal Khatib: Kajian Islam, Budaya & Humaniora*, 1.1 (2020).

¹⁸ M. Zaki Mubarak and Mohamad Zaini Abu Bakar, 'Politik Islam Mahathir Mohammad Di Malaysia Dan Soeharto Di Indonesia', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15.1 (2018), 27 <<https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1292>>.

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berdo’a, Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala.”¹⁹

Selain itu pandangan al-Qur’an mengenai masyarakat madani juga dijelaskan pada Qs. Al-Baqarah ayat 126:

وَأَذِّنْ لِلرَّبِّ إِبْرَاهِيمَ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Terjemahannya:

(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.”²⁰

Ayat ini menyeru: Ayat ini menunjukkan doa yang diajukan oleh Nabi Ibrahim AS kepada Allah SWT. Dalam doanya, Nabi Ibrahim memohon agar Allah menjadikan kota Makkah sebagai tempat yang aman dan memberikan rezeki kepada penduduknya, terutama kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat. Allah SWT kemudian menjawab doa Nabi Ibrahim dengan menyatakan bahwa Dia akan memberikan kenikmatan kepada orang-orang yang kufur untuk sementara waktu, namun kemudian mereka akan dihadapkan dengan azab neraka sebagai balasan atas kekufuran mereka. Ini menegaskan bahwa akibat dari ketidakpercayaan kepada Allah adalah azab yang sangat buruk di akhirat. Secara keseluruhan, ayat ini mengandung pesan tentang pentingnya iman kepada Allah dan hari Akhirat, serta konsekuensi dari ketidakpercayaan dan kekufuran.

Dan juga al-Maidah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ بِالْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Terjemahannya:

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuslah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka

¹⁹ Kementerian Agama, ‘Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia’, 3812216.8 (2022), <https://quran.kemenag.go.id/sura/65>.

²⁰ Kementerian Agama.

dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.”²¹

Ayat ini berbicara tentang Al- Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yakni Haq dalam kandungannya, cara turunnya maupun yang menurunkan, yang mengantarkannya turun dan diturunkan kepadanya. Kitab itu membenarkan fungsi apa yang diturunkan sebelumnya yakni kandungan dari kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi sebelumnya, dan juga menjadi batu ujian yakni tolok ukur kebenaran terhadapnya, yakni kitab-kitab sebelumnya, maka putusan lah perkara diantara mereka menurut apa yang Allah SWT turunkan baik melalui wahyu yang terhimpun dalam Al Qur’an dan juga wahyu lain yang engkau terima seperti Hadits Qudsi, maupun yang diturunkan-Nya kepada para nabi yang lain selama belum ada pembatalannya, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka yakni orang-orang Yahudi, dan semua pihak yang bermaksud mengalihkan engkau dari menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum Allah SWT. Yaitu dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.²² Adanya al-Qur’an sebagai pedoman selayaknya dapat menjadikan kehidupan menjadi lebih baik. Terwujudnya masyarakat madani berasal dari masyarakat yang sadar akan pentingnya al-Qur’an sebagai pedoman hidup.

Model Masyarakat ideal dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu masyarakat yang diciti-citakan di masa mendatang, namun tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran. Ada beberapa term yang digunakan Al-Qur’an untuk menunjukkan arti masyarakat ideal, antara lain: Ummatan Wahidah, Ummatan Wasathan, Khairu Ummah dan, Baldatun Thayyibatun. Berikut ini arti dari masing-masing istilah tersebut:

a. Ummatan Wahidah

Ungkapan ini terdiri dari dua kata ummah dan wahidah. Kata ummah berarti sekelompok manusia atau masyarakat. Sedangkan kata wahidah adalah bentuk muannas dari kata wahid yang secara bahasa berarti satu. Ungkapan ini terulang dalam Al-Qur’an sebanyak sembilan kali, diantaranya terdapat dalam Q.S. al- Baqarah/2:213. Dalam ayat tersebut secara tegas dikatakan bahwa manusia dari dulu hingga kini merupakan satu umat. Allah SWT. Menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka sejak dulu hingga kini baru dapat hidup jika saling membantu sebagai satu umat, yakni kelompok yang memiliki

²¹ Kementerian Agama.

²² Shihab.

persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka harus berbeda-beda dalam profesi dan kecenderungan. Ini karena kepentingan mereka banyak, sehingga dengan perbedaan tersebut masing-masing dapat memenuhi kebutuhannya. Jadi, ummatan wahidah adalah suatu ummat yang bersatu berdasarkan iman kepada Allah SWT. Dan mengacu kepada nilai-nilai kebajikan. Umat tersebut tidak terbatas kepada bangsa di mana mereka merupakan bagian. Arti umat mencakup pula seluruh manusia.

b. Ummatan Wasathan

Istilah lain yang juga mengandung makna masyarakat ideal adalah ummatan wasathan. Istilah ini antara lain terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2:143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkannya imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kualifikasi umat yang baik adalah ummatan wasathan, yang bermakna dasar pertengahan atau moderat. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantar manusia berlaku adil. M. Quraish Shihab (1999: 328) mengemukakan bahwa pada mulanya kata wasath berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrim. Ia mencontohkan bahwa keberanian adalah pertengahan antara sikap ceroboh dan takut. Kedermawanan merupakan pertengahan antara boros dan kikir. Kesucian merupakan pertengahan antara durhaka karena dorongan hawa napsu yang menggebu dengan ketidakmampuan melakukan hubungan seksual. Dari situ kata wasath berkembang maknanya menjadi tengah.

c. Khairu Ummah

Istilah khairu ummah yang berarti umat terbaik atau umat unggul atau masyarakat ideal hanya sekali saja disebut dalam al-Qur'an, yakni dalam Q.S. Ali Imran/3:10. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kaum muslimin adalah umat terbaik yang mengemban tugas menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Yang menjadi pertanyaan apakah yang dimaksud kaum muslimin itu adalah kaum muslimin sepanjang masa atau hanya mereka yang hidup di zaman Rasulullah.

Dalam konteks ini, pertanyaan tersebut melibatkan interpretasi terhadap ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang mengacu pada "kaum muslimin" sebagai umat terbaik yang diperintahkan untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Tidak ada kepastian apakah istilah ini hanya merujuk kepada umat pada zaman Rasulullah saja atau berlaku untuk umat muslim secara umum sepanjang masa.

Apabila memperhatikan perjalanan sejarah umat Islam, akan ditemukan satu periode ketika umat Islam berhasil mencapai puncak peradaban dunia atau mencapai kejayaannya di berbagai kawasan. Namun jika memperhatikan kondisi umat Islam sekarang di seluruh dunia, rasanya sulit untuk mengatakan bahwa kaum muslimin adalah umat terbaik.

Jadi, khairu ummah dalam pengertian di atas adalah bentuk ideal masyarakat Islam yang identitasnya adalah integritas keimanan, komitmen kontribusi positif kepada kemanusiaan secara universal dan loyalitas pada kebenaran dengan aksi amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. Ali Imran/3 di atas.

d. Baldatun Thayyibah

Istilah Baldatun Thayyibah hanya terulang sekali dalam al-Qur'an, yaitu dalam Q.S. Saba'/34:15 :

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتِنَ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ؕ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Artinya : Sungguh, pada kaum Saba' benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) "Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun (Q.S. Saba': 15)

Dalam ayat tersebut diartikan dengan negeri atau daerah yang baik. Kata baldatun berasal dari kata balad, secara bahasa biasa diterjemahkan dengan tempat sekumpulan manusia hidup.

Baldatun Thayyibatun berarti mengacu pada tempat bukan pada kumpulan orang. Namun penyusun tetap memasukkan ungkapan tersebut dalam istilah masyarakat ideal dengan pertimbangan faktor kebahasaan, Dalam studi bahasa dikenal istilah "makna kolokasi". Artinya beberapa istilah atau kata yang berada dalam lingkungan yang sama. Sebagai contoh kalau dikatakan, kertas, lem, daftar gaji, komputer, meja dan kursi maka bayangannya adalah kantor atau sekolah. Demikian halnya kalau dikatakan tanahnya subur, penduduknya makmur serta pemerintahannya adil, maka bayangannya adalah masyarakat yang ideal.

Ada beberapa ciri masyarakat madani yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw di kota Madinah, yaitu :

1. Egalitarian, yaitu merupakan prinsip kesetaraan hak di dalam masyarakat, mungkin menjadi salah satu alasan utama mengapa orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat seperti hamba sahaya, kelompok terpinggirkan, kelas menengah, dan bangsawan dengan antusias memeluk agama Islam.

2. Penghargaan terhadap orang yang berprestasi tidak berdasar pada aspek kesukuan, golongan dan kebangsaan.
3. Keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat. Pada masa Rasulullah Saw diberi kebebasan demikian pula partisipasi dan peran aktif masyarakat dalam membangun kota Madinah.
4. Penegakan hukum dan keadilan. Rasulullah Saw dalam hal ini cukup tegas bahkan ia bersabda “ andai kata Fatimah putriku mencuri akan saya potong tangannya. Maksudnya, siapa saja yang bersalah termasuk anak Rasul akan ditetapkan hukuman dan keadilan..
5. Toleransi dan pluralisme, semangat hidup saling tolong menolong benar-benar ditegakkan oleh Rasulullah Saw, demikian pula semangat pluralis (keaneka ragaman), agama, suku, ras, dan golongan sangat dihormati dan dijunjung tinggi.
6. Musyawarah, Rasulullah Saw dalam setiap mengambil keputusan politik selalu menerapkan prinsip-prinsip musyawarah, yaitu kebersamaan dan kesepakatan. Prinsip yang ditegakkan Rasul Saw menunjukkan bahwa ia bukanlah pemimpin otoriter.²³

Ketika Rasulullah Saw berada di Madinah, pengajaran Nabi Muhammad Saw tidak bertujuan untuk mengesahkan agama resmi negara pada saat itu atau untuk memaksa semua orang memeluk Islam. Dengan mengikuti prinsip keadilan Ilahi yang universal, kita menyadari bahwa perbedaan dalam latar belakang pendidikan, lingkungan sosial-budaya, dan kesempatan seseorang, menyebabkan variasi dalam pemahaman tentang Tuhan dan Agama. Selama pemerintahannya di Madinah, Rasulullah Saw tidak pernah memaksa non-Muslim untuk mengadopsi agama yang dianut oleh pemerintah. Sebaliknya, melalui perjanjian yang disepakati oleh semua penduduk Madinah, dasar-dasar toleransi ditegakkan untuk memastikan perdamaian dan harmoni. Salah satu ketentuan dalam perjanjian dengan komunitas Yahudi menyatakan bahwa orang Yahudi yang turut serta dalam perjanjian berhak mendapat perlindungan dan bantuan; mereka tidak akan dianiaya. Agama Yahudi adalah agama bagi orang Yahudi, sedangkan agama Islam adalah agama bagi orang Islam. Jika ada yang berbuat zalim di antara mereka, itu hanya akan merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya.²⁴

Pernyataan di atas sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat 109 : 6 berbunyi :

لكم دينكم ولي دين

Artinya : Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.

²³ Nurdinah Muhammad, ‘MASYARAKAT MADANI DALAM PERSPEKTIF AL- QUR’AN’, *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*, 14.1 (2017) <<https://doi.org/10.22373/jim.v14i1.2235>>.

²⁴ Nor Fadilla Awwaliyah, ‘MASYARAKAT MADANI DALAM PERSPEKTIF ISLAM’, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.2 (2023).

Dengan demikian, agama yang digunakan Rasulullah Saw sebagai sumber utama kekuatan moral. Perilaku yang murni religius lebih diinginkan dari pada formalisasi agama. Melihat fakta historis tersebut, Dadang Kahmad mengutip pendapat Nurcholish Madjid bahwa sistem nilai pluralisme adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak mungkin berubah, diubah, dilawan dan diingkari. Barang siapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan. Boleh dikatakan bahwa memahami pluralitas agama dan budaya merupakan bagian dari memahami agama. Sebab, memahami agama pada dasarnya juga memahami kebudayaan masyarakat secara menyeluruh. Dan, jika agama dipahami secara integral dengan kondisi sosial kulturalnya, pada saat itu pula akan tampak dengan sendirinya mana aspek budaya yang selaras dengan misi agama dan mana yang tidak.²⁵

Syakiman menjelaskan konsep masyarakat madani yang dikaitkan dengan Islam adalah yang bermakna peradaban, masyarakat tersebut mengacu pada struktur masyarakat yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw ketika menata masyarakat Madinah.²⁶

Dari gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat madani yang diharapkan dalam Islam bertujuan untuk menciptakan komunitas yang beradab, berbudaya, hormat, damai, tertib, patuh pada hukum, dan menghargai kedamaian. Ini secara filosofis merujuk pada konsep masyarakat yang ideal sesuai dengan nilai-nilai Islam yang kuat. Konsep madani dalam Islam merujuk pada model masyarakat yang diidealkan seperti yang diamalkan dalam kehidupan masyarakat Madinah pada zaman Nabi Muhammad Saw.

Gagasan agama madani terinspirasi oleh konsep civil religion yang pertama kali diperkenalkan oleh Robert N. Bellah. Menurutnya, konsep civil religion pertama kali diajukan oleh J. Rousseau, yang menjabarkan prinsip-prinsip dasar civil religion, seperti kepercayaan akan keberadaan Tuhan, kehidupan setelah kematian, imbalan bagi kebajikan, dan hukuman bagi pelanggaran, serta penolakan terhadap intoleransi keagamaan. Bellah menjelaskan bahwa ide civil religion tidak hanya terkait dengan Rousseau, tetapi telah menjadi bagian dari budaya pada akhir abad ke-18. Dia mengutip tulisan Benjamin Franklin dalam autobiografinya yang menyatakan keyakinan akan keberadaan Tuhan sebagai pencipta dan pengatur dunia dengan hikmat-Nya yang tak terbantahkan, serta bahwa melakukan kebaikan kepada sesama adalah pelayanan yang diinginkan oleh Tuhan. Bellah menyimpulkan bahwa keyakinan terhadap Tuhan, terutama dalam peran-Nya dalam membentuk pikiran para pemimpin, memainkan peran penting dalam proses pembentukan negara.

Dalam konteks pluralitas agama, orientasi transendental menempatkan Tuhan sebagai otoritas tertinggi, sehingga segala bentuk absolutisme politik atau agama tertentu, meskipun mayoritas, tidak dapat diterima. Semua agama harus tunduk pada konsepsi ketuhanan universal,

²⁵ Muhammad.

²⁶ Awwaliyah.

di mana agama-agama dapat menemukan kesamaan tanpa harus disatukan dalam satu agama. Konsep masyarakat madani diharapkan dapat menciptakan ikatan batin bersama dan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, kesadaran akan tanggung jawab, serta lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individu. Selain itu, masyarakat madani diharapkan dapat memupuk sikap toleransi dalam beragama dan kebebasan untuk mengekspresikan keyakinan tanpa mengganggu lingkungan atau kepercayaan agama lainnya. Melalui konsep agama madani, kelompok agama dapat disatukan secara politis sambil tetap menjaga keberagaman, baik secara budaya maupun keagamaan. Selain itu, konflik-konflik keagamaan diharapkan dapat diarahkan ke arah proses universal yang dinamis untuk mencapai titik temu dan kesepakatan bersama.

Dampak lain yang sangat penting dari kesadaran akan Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sosial adalah munculnya pola-pola perilaku moral yang tinggi, yang diwujudkan dalam "tindakan-tindakan bermoral." Dalam konteks kesadaran akan Tuhan, hidup bermoral bukanlah sekadar sebuah pilihan, melainkan suatu keharusan yang merupakan kelanjutan alami dari kodrat kemanusiaan yang memiliki dimensi spiritual. Oleh karena itu, dalam perspektif ini, konsep agama madani lebih merupakan penerapan nilai-nilai etika sosial universal dalam setiap aspek kehidupan berkebudayaan dan sosial. Adalah suatu kepastian bahwa iman atau kesadaran akan Tuhan akan selalu berinteraksi dengan realitas sosial yang beragam karena kehidupan manusia tidak terjadi dalam isolasi spiritual, tetapi melalui dialog yang berkelanjutan dengan lingkungan dan budayanya. Dengan kata lain, manusia tidak bisa menghindari keterlibatan dalam dialog yang dinamis dengan lingkungan dan budaya di sekitarnya.

Uraian di atas menegaskan bahwa dalam upaya membangun budaya yang sejalan dengan keimanan dan kesadaran akan Tuhan, kerjasama antar dan intra kelompok beriman dalam menghadapi tantangan kemanusiaan menjadi suatu keharusan. Kerjasama ini dapat dilakukan melalui berbagai platform komunikasi atau organisasi agama yang memiliki kepedulian bersama dalam memelihara keberlangsungan lingkungan dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, konsep agama madani sebagai etika sosial universal, seperti keadilan sosial, perdamaian, dan pembebasan, dapat menjadi landasan bagi kerjasama antar dan intra kelompok beriman. Melalui landasan etika sosial universal ini, seluruh penganut agama secara bersama-sama menghadapi tantangan kemanusiaan yang sama, memungkinkan mereka untuk memperkuat dimensi spiritual mereka dan tidak hanya mengekspresikan keyakinan agama, tetapi juga menjadi bagian dari keyakinan tersebut sebagai sesuatu yang menjanjikan dan menantang. Dengan demikian, kerjasama antar kelompok beriman dapat diarahkan dan disatukan dalam gerakan bersama untuk mewujudkan keadilan sosial, perdamaian, dan pembebasan. Gerakan bersama ini tampaknya akan menjadi tugas kemanusiaan yang berlangsung sepanjang masa.

Perangkat yang diperlukan untuk membangun masyarakat madani yang menuju pluralisme meliputi praktik amal saleh, kebebasan berpendapat, kerjasama, dan penerapan keadilan yang sesungguhnya, serta sistem demokratis yang berdasarkan prinsip musyawarah. Melalui proses musyawarah, akan tercipta hubungan sosial yang harmonis yang didorong oleh semangat kebersamaan, tolong-menolong, dan pengakuan terhadap keragaman, termasuk perbedaan suku, bangsa, agama, dan lainnya. Pengakuan terhadap keragaman dianggap sebagai modal utama dalam membangun masyarakat madani bagi masyarakat modern, serta sebagai prinsip fundamental dalam mengembangkan masyarakat madani yang nilai-nilainya terinspirasi oleh Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan yakni masyarakat madani secara umum adalah sekumpulan orang dalam suatu bangsa atau negara di mana mereka hidup secara ideal dan taat pada aturan-aturan hukum, serta tatanan kemasyarakatan yang telah ditetapkan. Masyarakat seperti ini sering disebut dengan istilah *civil society* (masyarakat sipil) atau *al-mujtama' al-madani*, yang pengertiannya selalu mengacu pada “pola hidup masyarakat yang terbaik, berkeadilan, dan berperadaban”. Dalam istilah Al-Quran, kehidupan masyarakat madani tersebut dikontekskan dengan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Melalui kajian tafsir tematik dengan menggunakan teknik multi interpretasi, maka dipahami bahwa terminologi masyarakat madani dalam perspektif Al-Qu'ran, terungkap melalui term Ummah pada ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah yang walaupun tidak semuanya memiliki sebab al-nuzul, namun ke semua ayat tersebut saling berkaitan, sehingga melahirkan nilai-nilai dasar kemasyarakatan (*al-mujtama'*) dalam arti kumpulan atau komunitas, misalnya; komunitas binatang, komunitas jin dan manusia. Dari nilai-nilai dasar kemasyarakatan ini, maka lahirlah konsep masyarakat madani, yakni masyarakat yang ideal yang terinterpretasi dalam tiga istilah, yakni masyarakat yang utama dan terbaik (*khairah ummah*), masyarakat yang seimbang (*ummatan wasathan*), dan masyarakat moderat (*ummah muqtashidah*). Konsep masyarakat madani seperti yang disebutkan ini lalu diimplementasikan oleh Nabi saw., di masyarakat Madinah yang ditandai dengan *Madinah Charter*, yakni “Piagam Madinah” yang item-itemnya meliputi enam prinsip, yakni asas kebebasan beragama, asas persamaan, asas kebersamaan, asas keadilan, asas perdamaian, dan asas musyawarah

Berdasar pada rumusan kesimpulan di atas, kelihatan bahwa kajian tentang masyarakat madani menurut perspektif Al-Qur'an, masih perlu dikembangkan, dan didiskusikan lebih lanjut, sehingga akan diperoleh rumusan konsepsi tentang masyarakat madani yang lebih akurat dan argumentatif untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Daftar Pustaka

- Ahmad, Ramli, 'Mewujudkan Generasi Rabbani Dan Masyarakat Madani Berdasarkan Konsep Keluarga Ideal Perspektif Al Qur ' an Dan Hadits', 12.2 (2023), 109–32
- Aisyah, Normina, Nor Syifa, Rahmah, and Zaymah Bubiya, 'Masyarakat Madani Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 17.1 (2023), 1–17
- Arief, Armai, 'Dimensi Qur'an Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia', 1.1 (2024), 1–14
- Awwaliyah, Nor Fadilla, 'MASYARAKAT MADANI DALAM PERSPEKTIF ISLAM', *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.2 (2023)
- Hashril, Ahmad Hadi Waquiddin Bin Ahmad, 'Kewajiban Pemimpin Menurut Tafsir Surah Al-Hajj Ayat 41' (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023)
- Ilma, Mughniatul, and Rifqi Nur Alfian, 'Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam', *MA 'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.01 (2020), 25–46
<<https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>>
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Modernitas* (Bandung: Pustaka setia, 2017)
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim, Terj. Arif Rahman Hakim, MA* (Solo: Insan Kamil, 2015)
- Kementerian Agama, 'Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia', 3812216.8 (2022), <https://quran.kemenag.go.id/sura/65>
- Makruf, Syahdara Anisa, 'Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani', *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2017)
<<https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3169>>
- Misrah, Misrah, 'Etika Dalam Masyarakat Madani (Perspektif Dakwah Islam)', *An Nadwah*, 25.1 (2020) <<https://doi.org/10.37064/nadwah.v25i1.7484>>
- Mubarak, M. Zaki, and Mohamad Zaini Abu Bakar, 'Politik Islam Mahathir Mohammad Di Malaysia Dan Soeharto Di Indonesia', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15.1 (2018), 27 <<https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1292>>
- Muhammad, Nurdinah, 'MASYARAKAT MADANI DALAM PERSPEKTIF AL- QURAN', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 14.1 (2017) <<https://doi.org/10.22373/jim.v14i1.2235>>
- Muhammad, Nurdinah, and Fakultas Ushuluddin, 'Nurdinah Muhammad: Masyarakat Madani Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Al-Mu'ashirah*, 14 (2017), 20–30
- Mustaniruddin, Ahmad, 'Indikator Tercipatannya Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Tajdid*, 19.2 (2020), 164–87
- Nur, Askar, and Zulkifli Makmur, 'Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa

Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies

p-ISSN : xxxx-xxxx (cetak) | e-ISSN : 2986-0342 (online)

Website: <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid>

Vol. 3 No. 1 (Januari- Juni) 2024

Islam ; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani’, *Jural Khitah: Kajian Islam, Budaya & Humaniora*, 1.1 (2020)

Putri, Febresti Dwi, Tiara Rahmadhani, Wahyuni Kartika, and Gusmaneli, ‘Relevansi Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani’, *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2.1 (2023), 8–23

Sahrul, *Sosiologi Islam* (Medan: IAIN Pres, 2018)

Setiawan, Albi Anggoto dan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Cv. Jejak, 2018)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Jus VI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Suharto, Tentiyo, Asmuni Asmuni, and Tuti Anggraini, ‘Konsep Al-Qur’an Sebagai Sumber Utama Dalam Hukum Islam’, *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2.2 (2022), 955–76
<<https://doi.org/10.54259/mudima.v2i2.468>>